

IGEL PALAWAKYA  
KARYA I GEDE MANIK



AKADEMI SENI TARI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
AGUSTUS 1981

Perpustakaan ISI Yogyakarta

Inv: 281/ASTI/...S/1984..

No. KLAS 793 Sud i,

# IGEL PALAWAKYA KARYA I GEDE MANIK



Oleh :

NI NYOMAN SUDEWI  
284/XIII/1976

AKADEMI SENI TARI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
AGUSTUS 1981

Skripsi ini telah selesai  
diperiksa dan disetujui  
oleh konsultan.



Konsultan

*Ben Suharto*

( Ben Suharto, SST )

Mengetahui  
Ketua ASTI Yogyakarta.



*Suhastjarja*  
Suhastjarja, M.Mus

## PRAKATA

OM Swasty Astu.

Atas asung wara anugraha Ida Shang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, penulis merasa bersyukur dapat mewujudkan karya tulis yang berupa skripsi, sebagai suatu pertanggung jawaban penulis selama menimba ilmu di bangku kuliah di Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta. Skripsi dengan judul igel Palawakya karya I Gede Manik ini, diajukan terutama sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian tingkat Sarjana Muda Tari di Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

Igel Palawakya merupakan salah satu bentuk tari Bali dari jenis Kebyar, diciptakan oleh I Gede Manik seorang seniman tari dan karawitan dari desa Jagaraga Buleleng, Bali. :

Penulisan yang mengambil obyek sebuah karya cipta dan penciptanya ini masih bersifat diskriptif. Dan di dalam proses penulisannya, berbagai pihak telah membantu mengarahkan penulis dengan petunjuk-petunjuknya yang sangat bermanfaat. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada :

- Bapak Suhastjarja, M.Mus, ketua Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Bapak Drs. Soedarsono, yang telah memberikan pengarahan guna terlaksananya penulisan ini.
- Ucapan terima kasih pula kepada bapak Ben Soeharto, SST sebagai pembimbing dan konsultan dalam penulisan skripsi ini, dan ibu Dra. Sri Djoharnurani beserta bapak I Wayan Senen, SST sebagai konsultan pembantu.
- Kepada bapak I Gede Manik selaku pencipta igel Palawakya, ibu Nyoman Ayu, bapak Ketut Soca dan sekeha gong desa Suwug yang telah membantu terselenggaranya rekaman gending pengiring igel Palawakya.
- Juga ucapan terima kasih kepada bapak I Wayan Mawos,

bapak I Wayan Dibia, SST, bapak I Wayan Berata, bapak Nyoman Grana, saudara Arcana, BA, wayah Ketut Gempol dan Aji Putra yang telah memberikan informasi-informasi tentang igel Palawakya.

- Selanjutnya ucapan terima kasih kepada Pengurus Perpustakaan Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar Bali dan Perpustakaan Gedong Kirtya di Singaraja Bali atas bantuan serta fasilitas lain yang telah diberikan kepada penulis.

Kemudian ucapan terima kasih yang terakhir kalinya kepada bapak I Wayan Putra, saudara Koesmargono, yang telah banyak memberikan dorongan baik moral maupun material hingga terselesaikannya tulisan ini. Juga kepada semua pihak yang belum disebutkan di sini, yang tidak mungkin jika disebutkan satu persatu, atas bantuannya penulis ucapkan terima kasih.

Akhir kata, sekalipun masih jauh dari sempurna, penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat, sedikit-tidaknya menambah cakrawala ilmu tari di Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

OM Shanty Shanty Shanty OM.

## DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
PRAKATA . . . . .	i
DAFTAR ISI . . . . .	iii
I. PENDAHULUAN . . . . .	1
II. I GEDE MANIK SEBAGAI PENCIPTA IGEL PALAWAKYA . . . . .	8
A. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN I GEDE MANIK DI BIDANG SENI . . . . .	8
B. IGEL PALAWAKYA DICIPTAKAN OLEH I GEDE MANIK . . . . .	12
III. PROSES TERCIPTANYA IGEL PALAWAKYA . . . . .	16
A. KEBYAR ( TABUH TELU PEGONGAN ) SEBAGAI DASAR BERPIJAK TERCIPTANYA IGEL PALAWAKYA . . . . .	16
B. UNSUR VOKAL SEBAGAI MOTIVASI GERAK PADA IGEL PALAWAKYA . . . . .	21
C. STRUKTUR ATAU BENTUK IGEL PALAWAKYA . . . . .	25
IV. ELEMEN-ELEMEN PENDUKUNG IGEL PALAWAKYA . . . . .	27
A. ELEMEN GERAK IGEL PALAWAKYA . . . . .	29
B. VOKAL . . . . .	31
C. IRINGAN TARI . . . . .	33
D. RIAS MUKA DAN TATA PAKAIAN . . . . .	36
1. Rias Muka . . . . .	37
2. Tata Pakaian . . . . .	39
E. TATA PENTAS . . . . .	42
V. KESIMPULAN . . . . .	45
DAFTAR PUSTAKA . . . . .	48
LAMPIRAN . . . . .	49
A. PERBENDAHARAAN GERAK DAN SUSUNAN GERAK IGEL PALAWAKYA	
B. VOKAL IGEL PALAWAKYA	
C. NOTASI GENDING PALAWAKYA	
D. FOTO-FOTO DOKUMENTASI	

## BAB I PENDAHULUAN

Menyoroti masalah suatu bentuk seni dalam hal ini tari, dan untuk menjangkau sasaran yang benar serta dapat dipertanggungjawabkan sebagai studi ilmiah, diperlukan pengetahuan umum yang tidak terbatas tentang kebudayaan terutama yang mencakup bidang seni secara umum dan seni tari khususnya. Disamping itu, dengan berbekal pengetahuan kemasyarakatan yang cukup, akan membantu kelancaran daripada studi ini, karena tari adalah satu bentuk hasil karya dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Ini berarti, seni tari tidak akan hidup berkembang tanpa masyarakat sebagai pendukungnya.

Bertumpu pada hal tersebut di atas, dengan segala kekurangan yang ada, di dalam usaha mewujudkan satu bentuk karya ilmiah yang berwujud skripsi, penulis menetapkan satu obyek sebagai sasaran dari penulisan ini yaitu igel Palawakya salah satu hasil karya I Gede Manik dan sekaligus merupakan salah satu bentuk tari yang dimiliki oleh masyarakat Bali, karena diciptakan dan hidup berkembang pada masyarakat Bali sendiri. Dalam hal ini, penulis berusaha memaparkan segala sesuatu yang terdapat di dalam igel Palawakya terutama hal-hal yang langsung berhubungan dengan garapan tari berdasarkan kenyataan yang ada.

Ditinjau dari sudut koreografinya, igel Palawakya agak berbeda (jika dibandingkan) dengan bentuk tari-tarian yang lain atau dengan kesenian tradisi daerah yang ada di Bali. Namun demikian, penulis bertekad menetapkan igel Palawakya sebagai sasaran penulisan ini, karena mengingat tempat atau lokasi obyek itu sendiri mudah dijangkau, disamping itu karena ada beberapa hal yang cukup menarik untuk ditelusuri.

Selanjutnya, perlu pula dijelaskan di sini kata

"karya" yang terdapat di dalam judul penulisan ini. Karya yang tersurat di dalam judul ini memang mempunyai alasan tertentu, yaitu obyek penulisan memang benar-benar karya I Gede Manik, bukan karya orang lain. Hal ini perlu ditekankan untuk menghindari pendapat yang menyatakan igel Palawakya adalah karya I Wayan Wandres.

Igel Palawakya yang masih tergolong dalam jenis tari Kebyar atau Legong Kebyar, adalah salah satu bentuk tarian tunggal dengan menampilkan karakter putra, merupakan hasil kreasi I Gede Manik, seorang seniman tari dan karawitan kelahiran desa Jagaraga kecamatan Sawan Buleleng. Tari ini diciptakan dan pernah mengalami perkembangan yang cukup baik yaitu di daerah Bali Utara, Buleleng.

Sadar bahwa Buleleng adalah daerah tempat kelahiran penulis dan seni tari adalah bidang yang sedang penulis tekuni, penulis merasa terpanggil untuk turut di dalam usaha menjaga serta mengembangkan kesenian tradisi daerah yang ada hingga terhindar dari kepunahan. Sebetulnya masih banyak bentuk kesenian tradisi yang perlu mendapat perhatian, namun seperti yang telah diungkapkan di atas, pada kesempatan ini penulis memilih salah satu bentuk yang dapat dikatakan masih baru baik dilihat dari segi materi pendukungnya ataupun usia perkembangannya untuk diungkapkan dalam penulisan ini. Dengan tujuan memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya, lokasi obyek ini sengaja tidak dibatasi pada daerah tempat terciptanya, atau daerah kelahiran penciptanya ataupun daerah tertentu dengan alasannya yang tersendiri. Apabila penulis membatasi hanya di daerah Buleleng, dengan maksud Buleleng adalah salah satu kabupaten yang sekaligus mencakup daerah-daerah tersebut di atas.

Selain apa yang sudah tersebut di atas, igel Palawakya itu sendiri memiliki beberapa hal yang menarik untuk diamati, antara lain :



1. Dilihat dari segi penyajiannya, penari dituntut untuk menguasai unsur lain selain gerak tari yaitu unsur vokal di Bali yang dikenal dengan istilah tembang ; dan menguasai permainan instrumen Terompong yaitu salah satu alat yang tergabung dalam Gamelan Gong Kebyar. Perpaduan ke tiga unsur yaitu gerak tari, vokal dan permainan salah satu instrumen (Terompong) di dalam satu garapan tari, jarang kita temukan pada jenis tari Kebyar lainnya, kecuali dalam tari Kebyar Terompong dimana penari dituntut keahliannya memainkan instrumen Terompong selain gerak tari yang merupakan unsur pokok di dalam setiap garapan tari. Tetapi, justru dengan keunikan yang dimilikinya ini igel Palawakya dalam perkembangannya tidak sebaik perkembangan tari-tarian lainnya.

2. Kemudian karena disebutkannya nama I Gede Manik selaku seniman tari dan karawitan sebagai pencipta igel Palawakya ini.

Mengungkap igel Palawakya tidak dapat terlepas dari pokok pangkalnya yaitu Palawakya sebagai suatu bentuk seni suara vokal, dan Kebyar atau Kekebyaran baik sebagai tari maupun karawitannya, karena igel Palawakya termasuk dalam kelompok ini.

Perkembangan yang sangat baik dari Kebyar baik tari maupun karawitannya dapat kita lihat di daerah asalnya yaitu Bali. Bahkan lebih daripada itu perkembangan Kebyar meluas di beberapa daerah di Jawa seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surakarta dan di daerah lainnya dimana seni tari merupakan salah satu kebutuhan esthetis dari masyarakat sebagai pendukungnya.

Namun demikian, dari sekian bentuk tari-tarian Kebyar yang ada, igel Palawakya nampaknya mendekati masa kesuraman. Boleh dikatakan tidak berkembang seperti pada igel Terunajaya, Oleg Tambulilingan dan igel Kebyar lainnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh kompleksnya elemen yang tercakup di dalam igel Palawakya yaitu gerak, dia-

log disertai ungkapan air muka, memainkan instrumen Terompong, yang semuanya ini dibebankan pada si penari sendiri. Kemungkinan lain, igel Palawakya yang tergolong Legong Kebyar kurang menampilkan warna Kebyar baik dalam musik pengiring tarinya ataupun dari rangkaian gerak tarinya. Kemudian dalam penyajian bentuk keseluruhannya, dilihat dari sudut koreografinya terdapat adanya kesan suatu pembagian yang terdiri atas tiga bagian yang terpisah hingga kesatuan yang dituntut oleh suatu garapan tari belum tercapai. Dan menurut pengamatan penulis yang ditegaskan kemudian oleh I Wayan Dibya, SST dalam igel Palawakya terutama pada perbendaharaan gerakannya terlihat suatu ciri atau kesan yang dimiliki tarian lain yaitu igel Kebyar Terompong dan igel Baris.<sup>1</sup> Untuk hal ini penulis berusaha mencari keterangan guna mendapatkan penjelasan dan untuk mengetahui hal-hal apa yang menghambat perkembangannya dan sebaliknya rangsangan atau usaha apa yang telah dan harus diadakan untuk pembinaan selanjutnya.

Di dalam proses penulisan ini, data-data yang diperlukan diusahakan dari catatan-catatan tertulis yang terdapat pada perpustakaan ASTI Yogyakarta, ASTI Denpasar, Gedong Kirtya di Singaraja dan lain-lainnya. Namun demikian, sebagian besar data yang terkumpul adalah diperoleh dengan jalan terjun ke lapangan melakukan observasi dan interview. Observasi dimaksudkan pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap obyek yang diselidiki. Dalam interview dipergunakan sistim resource person dari obyek yang diselidiki. Dalam hal ini sebagai sumber primer adalah I Gede Manik yang dengan keahliannya telah mencip-

---

<sup>1</sup>Keterangan bapak I Wayan Dibya, wawancara di ASTI Denpasar Bali, pada tanggal 11-Maret-1980. Diijinkan untuk dikutip.

takan igel Palawakya yang menjadi sasaran dari penulisan ini. Selain itu juga diusahakan menghubungi sumber data yang lain sebagai bahan pembanding. Data-data yang sudah terkumpul dianalisa, diolah menjadi satu bentuk tulisan deskripsi ini.

Kemudian sebagai pegangan di dalam memahami uraian selanjutnya tentang igel Palawakya perlu kiranya dikenalkan pengertian dari istilah igel Palawakya itu sendiri. Sebagai satu istilah, igel Palawakya sebenarnya terjadi dari dua bentuk kata dengan memiliki artinya masing-masing. Dalam bahasa daerah Bali, "tari" disebut dengan kata igel atau solah. Igel dari bahasa daerah Bali biasa (lumrah), sedangkan solah anggota dari bahasa daerah Bali halus. Kata igel sama arti dasarnya dengan ileg (gejala bahasa metatesis) dengan contoh yang lain misalnya rontal menjadi lontar. Kata ileg dibentuk oleh akar kata leg yang berarti suatu gerak yang luwes lemah gemulai. Dalam dunia tari Bali beberapa contoh kata yang memakai akar kata leg antara lain :

a. Oleg, berasal dari kata leg ditambah o akibat proses pengucapan. Kata oleg dipakai untuk menamakan satu bentuk tari Bali dari jenis Kebyar yaitu igel Oleg Tambulilingan yang ditarikan oleh dua orang penari putra dan putri. Dinamakan Oleg karena gerak-gerak yang dibawakan oleh penari putrinya sangat luwes dan lemah gemulai.

b. Legong, terdiri dari akar kata leg ditambah gong. Yang dimaksud gong di sini bukan gong sebagai salah satu instrumen, melainkan gong yang berarti seluruh atau satu barung gamelan. Jadi kata legong berarti suatu pertunjukan tari yang memiliki gerak-gerak yang luwes diiringi gamelan gong. Pada kenyataan sehari-hari penggunaan kata legong sering menjadi kabur misalnya mebalih legong yang berarti menonton tari-tarian, ternyata pada tontonan itu selain ditampilkan tari-tarian yang memi-

liki ciri-ciri tersebut di atas, juga dipertunjukkan tari-tarian seperti Baris, Jauk dan sebagainya.

Sedangkan untuk istilah solah, selain pengertiannya sama dengan igel, dalam pemakaiannya sehari-hari solah juga berarti perbuatan atau tingkah laku.

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas untuk menghindari pengertian yang berbeda, maka pada penulisan ini dipergunakan istilah igel, pengertiannya sama dengan tari.

Untuk pengertian Palawakya sebagai satu istilah, di sini penulis mengutip pendapat seorang tokoh yang berkecimpung di bidang seni suara vokal (tembang) di Bali yaitu Ketut Gempol dari desa Sawan Singaraja Bali. Dikatakan bahwa kata palawakya terbentuk dari kata pala dan wakya. Pala di sini diartikan buah, buah gender, dan gender atau lebih luas lagi yaitu gamelan. Wakya yang merupakan gabungan kata wak yang artinya raos atau ucapan, dan a berarti yang, kemudian wakya diartikan ucapan yang mengandung tatwa gita suara.<sup>2</sup> Selanjutnya disimpulkan, igel Palawakya adalah tari yang diiringi gamelan gong dan gita suara atau gegitaan.<sup>3</sup>

Pengertian lain tentang Palawakya dapat berubah dilihat dengan menguraikan katanya. Pala diartikan buah, hasil dan wakya berarti suara yang sebenarnya; maka Palawakya dapat diartikan hasil dari suara yang sebenarnya yaitu yang diucapkan, ucapan yang diperdengarkan.<sup>4</sup>

Dari kedua pengertian di atas, didapat gambaran

---

<sup>2</sup>Tatwa gita suara adalah nyanyian pujaan (gita suara) yang bermaknakan pengetahuan tentang ketuhanan, kemanusiaan dan kekuasaan alam semesta (tatwa).

<sup>3</sup>Keterangan dari bapak Ketut Gempol, wawancara di rumahnya di Sawan pada tanggal 18-Maret-1980. Diiijinkan untuk dikutip.

<sup>4</sup>Keterangan dari Adji Putra (almarhum), wawancara di Penarukan Singaraja pada tanggal 10-Maret-1980. Diiijinkan untuk dikutip.

bahwa Palawakya merupakan nama atau sebutan untuk salah satu hasil karya seni yang berwujud musik vokal di daerah Bali. Ucapan yang diperdengarkan sesuai dengan pola pengucapannya disebut Palawakya atau Malawakya, sedangkan isi dari uraian tersebut adalah tentang tatwa yang biasanya dipetik dari kitab suci umat Hindhu juga dari buku epos Mahabarata dan Ramayana.<sup>5</sup> Selanjutnya Beryl De Zoete dan Walter Spies dalam bukunya yang berjudul Dance and Drama in Bali, menjelaskan Palawakya adalah :

"Epic Prose recited in formal deklamatori style, the text consisting of a kawi version of the Mahabharata; today a public performance often includes instrumental interlude by the gamelan gong kebyar".<sup>6</sup>

Disamping Palawakya, masih ada bentuk atau jenis lain dari musik vokal di Bali yaitu Kakawin, Kidung, Pupuh, dan Gegendingan. Di dalam penyajian igel Palawakya, selain Palawakya dan Malawakya juga disuguhkan Kakawin atau Makakawin, yang semuanya ini dilakukan oleh penari Palawakya itu sendiri.

Sebagai salah satu bentuk seni yang dipertunjukkan di dalam igel Palawakya tercakup elemen-elemen yang mendukung antara lain ; gerak tari; musik vokal atau tembang; musik instrumen sebagai pengiring tari; tata pakaian atau kostum<sup>4</sup> yang dikenakan; tata pentas atau lantai tempat menari.

---

<sup>5</sup>Keterangan dari bapak Ketut Gempol, wawancara di rumahnya di Sawan pada tanggal 18-Maret-1980. Diijinkan untuk dikutip.

<sup>6</sup>Beryl De Zoete and Walter Spies, Dance and Drama in Bali ( Kuala Lumpur : Oxford University Press,1973 ), p.373.